

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang (perspektif) seseorang mengenai suatu hal. Paradigma digunakan dalam memahami dan mengerti realitas sosial serta kompleksnya dunia nyata. Neuman menyebut paradigma sebagai sebuah pendekatan penelitian dengan pengertian yaitu,

In general, a scientific paradigm is a whole system of thinking. It includes basic assumptions, the important questions to be answered or puzzles to be solved, the research techniques to be used, and examples of what good scientific research is like (Neuman, 2014, p. 96).

Berdasarkan pengertian tersebut, paradigma merupakan sistem berpikir secara menyeluruh untuk melihat, mengetahui, dan memahami perspektif yang diangkat dalam penelitian.

Salah satu paradigma penelitian adalah konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hal yang dinamis seperti cairan yang berubah ubah tiap waktu melalui interaksi kehidupan manusia sehari-hari (Mulyana, 2013, p. 34). Littlejohn (dalam Wahjuwibowo, 2011, p. 28), mengatakan bahwa dalam paradigma konstruktivisme, berpikir bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi di konstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya. Dengan kata lain, paradigma konstruktivis memandang realitas bersifat relatif.

Hidayat (dalam Wahjuwibowo, 2011, p. 28) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis memiliki empat dimensi yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis. Dalam dimensi ontologis, paradigma konstruktivis menganggap realitas merupakan konstruksi sosial, kebenaran suatu realitas masih bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Dari dimensi epistemologis, paradigma konstruktivis bersifat *transactionalist / subjectivist* yaitu pemahaman tentang suatu realitas merupakan interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Sedangkan dari dimensi aksiologis, paradigma konstruktivis menganggap bahwa nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Pada dimensi ini, peneliti sebagai *passionate participant* yaitu fasilitator yang menjembatani keberagaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuannya lebih kepada merekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti. Selanjutnya yang terakhir dari dimensi metodologis, paradigma konstruktivis menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kampanye sosial anti kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan melalui media sosial Instagram. Penjelasan dalam penelitian ini dilakukan secara logis dan komprehensif. Pernyataan ini menyatakan bahwa penelitian kualitatif berisi sebuah penjelasan yang menggambarkan, memaparkan, atau menceritakan tentang suatu fenomena (Babbie, 2016, p. 25). Fenomena tersebut digambarkan dan diceritakan oleh

individu yang berbeda termasuk peneliti yang memiliki pandangan berbeda memaknai satu realitas, sehingga mencapai hasil penelitian yang cenderung subjektif. Penelitian kualitatif sendiri tidak mengukur fakta sesungguhnya, melainkan konstruksi dari realitas sosial yang dipahami oleh pembuat penelitian sebagai instrumen utama (Neuman, 2014, p. 17).

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara utuh atas peristiwa sosial yang akan diklarifikasi di sepanjang kegiatan kampanye. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara rinci dan jelas mengenai makna yang terlihat di sepanjang kampanye anti kekerasan terhadap perempuan melalui analisis penggunaan *hashtag* di media sosial. Maksud dan tujuan dari sifat penelitian deskriptif adalah sebagai berikut (Neuman, 2014, p. 38).

- Memberikan gambaran yang detail dan akurat
- Mencari data baru yang bertentangan dengan data sebelumnya.
- Membagi ke beberapa kategori atau kelas.
- Mengklarifikasi rangkaian suatu proses.
- Mendokumentasikan proses dan mekanismenya.
- Melaporkan latar belakang atau konteks sebuah situasi.

Sesuai dengan maksud dan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail dan akurat tentang bagaimana kampanye sosial anti kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan melalui media sosial Instagram.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2013, p. 15). Dalam penelitian ini metode semiotika akan membantu peneliti untuk mengetahui apa makna dari tanda – tanda dalam unggahan kampanye sosial melalui #GerakBersama di media sosial Instagram.

Lebih jelasnya, penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, Semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal - hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek - objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2013, p. 15).

Tujuan analisis semiotika adalah untuk mencari makna dari sebuah tanda, termasuk makna tersembunyi dibalik tanda itu sendiri. Hal ini dikarenakan sebuah tanda memiliki sifat yang kontekstual dan makna tersebut bergantung pada siapa penggunaanya. Oleh karena itu, setiap pengguna belum tentu menggambarkan makna yang sama pada satu tanda (Kriyantono, 2020, p. 223).

3.4 Unit Analisis

Unit yang akan dianalisis oleh peneliti adalah tanda - tanda visual seperti video, dan gambar serta tanda - tanda non visual seperti *caption* yang terdapat dalam

postingan akun @komnasperempuan yang menggunakan #GerakBersama dalam kampanye sosial anti kekerasan terhadap perempuan yaitu pada masa Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan yang dilaksanakan pada tanggal 25 November sampai 10 Desember 2020. terdapat lima postingan yang dikumpulkan berdasarkan karakteristik data sebagai berikut:

- Postingan berasal dari akun @komnasperempuan dan berada di sepanjang tanggal 25 November sampai 10 Desember
- Postingan pada tanggal tersebut menggunakan #GerakBersama

Berdasarkan karakteristik diatas, maka terpilih lima konten pada tanggal berikut:

1. Video postingan akun @komnasperempuan 26 November 2020
2. Video postingan akun @komnasperempuan 29 November 2020
3. Foto postingan akun @komnasperempuan 7 Desember 2020
4. Foto postingan akun @komnasperempuan 8 Desember 2020
5. Foto postingan akun @komnasperempuan 10 Desember 2020

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam sebuah penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian ini tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data terkait hal - hal yang berupa status Facebook, cuitan Twitter, *website*, majalah, iklan, dan sebagainya (Kriyantono, 2020, p. 308). Menurut

Kriyantono (2020, p. 309), tujuan dari metode dokumentasi ini adalah supaya analisis dan interpretasi data mendapat dukungan dari informasi yang diperoleh dari unit analisis yang digunakan, dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah konten kampanye sosial anti kekerasan terhadap perempuan melalui #GerakBersama di Instagram, yaitu berupa *screen shoot* konten visual beserta teksnya dari akun @komnasperempuan. Berikut adalah lima konten yang menjadi unit analisis:

Gambar 3.1 Data Postingan Akun @komnasperempuan



Sumber: www.Instagram.com/komnasperempuan

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian kualitatif. Dengan begitu, dapat dibuktikan bahwa penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2017, p. 320). Penelitian ini menggunakan keabsahan ketekunan

pengamatan yang bertujuan untuk menemukan berbagai unsur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Moleong, 2017, p. 330).

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan rinci yang kemudian diharapkan mampu menjelaskan secara terstruktur dan rinci tahap apa saja sehingga hasilnya dapat ditemukan. Pada akhirnya, dengan menggunakan cara tersebut, maka kedalaman hasil temuannya akan menjadi sangat baik (Moleong, 2017, p. 330). Selain itu, penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu memadukan dua atau lebih teori yang digunakan dalam penelitian ini (Kriyantono, 2020, p. 70).

3.7 Teknik Analisis Data

Patton (dalam Moleong, 2017, p. 280) mengatakan bahwa sebuah data harus diproses untuk mengatur urutan dari data - data tersebut yang kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam suatu pola. Analisis data merupakan usaha untuk menemukan tema melalui proses mengurutkan dan penyatuan data ke dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang nantinya hipotesis kerja dapat dirumuskan sesuai dengan sasaran dari data tersebut (Moleong, 2017, p. 280).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti akan menguraikan tanda leksia, sintagmatik, dan paradigmatic. Leksia merupakan tanda yang ingin ditafsirkan ke dalam suatu unit analisis data yang memuat sebuah makna (Wahjuwibowo, 2018, p. 56). Tanda-tanda leksia ini dibagi ke dalam variabel yang disebut *mise en scene*. *Mise en scene* merupakan bagaimana objek-objek ditempatkan di atas panggung secara sengaja (Giannetti, 2013, p. 47). *Mise en scene* mengacu pada

penggunaan teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, teknik pencahayaan, dan kostum yang digunakan oleh para aktor (Lewis, 2013, p. 55). Tanda-tanda tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Teknik Pengambilan Gambar

Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Gambar

Jenis Shots	Makna
<i>Medium Shots</i>	Teknik ini mengambil bidikan dari pinggul hingga ke kepala. Teknik ini bertujuan untuk menempatkan objek di suatu area ataupun berkaitan dengan objek lain.
<i>Close up</i>	Kamera diarahkan kepada pemandangan atau objek yang bersifat menyeluruh. Tujuan dari teknik pengambilan ini adalah untuk menampilkan peristiwa secara keseluruhan dan memberikan keterangan yang kompleks.

Sumber: (Giannetti, 2013, pp. 10–11).

2. Sudut Pengambilan Gambar (*Angle* Kamera)

Tabel 3.2 Sudut Pengambilan Gambar (*Angle* Kamera)

Camera Angle	Makna
<i>Eye level</i>	Bidikan kamera sejajar dengan objek yang dituju. Secara psikologis, <i>eye level</i> digunakan untuk memberi kesan kewajaran, kesetaraan, dan sederhana.

Sumber: (Razaq & Ispantoro, 2011, p. 4).

3. Penggunaan Warna

Tabel 3.3 Penggunaan Warna

Warna	Makna
Hitam	Warna hitam diasosiasikan pada kepercayaan, sekaligus dominansi.

Putih	Makna positif dari warna putih adalah kemurnian, kepolosan, kebersihan, kesegaran, dan kebebasan.
Merah	Provokatif, berani, penuh dengan energi, ketiganya merupakan kesan kuat dari penggunaan warna merah. Merah menyimbolkan gairah sekaligus kebahagiaan.
Merah Muda	Merah muda menunjukkan makna kelembutan dan feminitas. Umumnya, warna ini ditujukan untuk perempuan dengan mengutamakan esensi romansa
Kuning	Kuning merepresentasikan matahari dan dikorelasikan dengan kehidupan yang alami, serta energi yang positif. Kuning meninggalkan kesan yang kuat, sehingga mudah diingat.
Oranye	Oranye mencerminkan energi positif yang merupakan gabungan dari bara, kebahagiaan, dan kemudahan. Spontanitas dan intens merupakan sifat dari warna oranye.
Fuchsia	Menggambarkan energi yang intens dan ledakan ide. Warna fuchsia melambangkan semangat dan memikat perhatian, serta penuh dengan risiko. Fuchsia merupakan simbol bunga fuchsia yang mengandung unsur feminitas.

Sumber: (Adams, 2017, pp. 9–59) & (Madiyant, 2021, pp. 148–150).

4. Pesan non – verbal

Secara sederhana, pesan non-verbal merupakan semua isyarat yang bukan berupa kata-kata (Mulyana, 2017, p. 343). DeVito menjelaskan dalam bukunya ketika seseorang berkomunikasi secara non-verbal, orang tersebut bisa memberi isyarat seperti mengerutkan kening, tersenyum, melebarkan mata, memakai perhiasan, menyentuh seseorang, menaikkan volume suara ketika berbicara, dan bisa juga tidak mengatakan apapun (Devito, 2012, p. 139). DeVito juga mengatakan

bahwa ada berbagai saluran untuk menyampaikan pesan non-verbal yaitu sebagai berikut (Devito, 2012, pp. 143–160).

- a. Gerakan tubuh atau gestural, sarana komunikasi yang tidak menggunakan suara dan bisa membuat seseorang mengerti makna yang dimaksud. Beberapa gerakan tubuh seperti postur tubuh dan gerak kepala dapat dimaknai ketika berinteraksi (Musman, 2020, p. 2).
- b. Wajah, dalam menyampaikan pesan non-verbal, wajah juga bisa menandakan suatu emosi seseorang. Misalnya, bila seseorang tersenyum saat melihat orang lain sedang muram, orang yang tersenyum ini dinilai kejam dan mengejek (Devito, 2012, p. 146).
- c. Paralinguistik, berkaitan dengan cara seseorang mengatakan sesuatu, bukan apa yang orang itu katakan. Kecepatan dan volume seseorang pada saat berbicara merupakan cakupan dari paralinguistik (Devito, 2012, p. 153).
- d. Artifaktual, terdiri dari pesan yang disampaikan oleh benda buatan manusia, seperti pakaian, perhiasan, gaya rambut, warna, dan parfum, serta dekorasi ruang atau lingkungan suatu tempat (Devito, 2012, pp. 159–160).

Selain itu, peneliti juga menggunakan kajian sintagmatik dan paradigmatic. Kajian sintagmatik adalah analisis yang digunakan untuk mencari makna denotasi pada *scene-scene* yang ingin diteliti, seperti hubungan sebuah *scene* dengan audio (Chandler, 2017, p. 138). Pada kajian sintagmatik, teks diperiksa dan diuji sebagai suatu rangkaian dari sebuah peristiwa yang membentuk narasi (Vera, 2015, p. 39). Maka dari itu, sintagmatik digunakan untuk menginterpretasi teks sebagai tanda berdasarkan urutan peristiwa yang memberikan makna. Kajian paradigmatic merupakan analisis data untuk mencari makna konotasi (Kriyantono, 2020, p. 227). Tanda dalam kajian paradigmatic memiliki makna tersendiri. Berdasarkan hal tersebut, kajian paradigmatic ini bisa disebut sebagai analisis untuk menemukan makna dalam sebuah teks (Vera, 2015, p. 39). Roland Barthes memperkenalkan mitos dalam menafsirkan sebuah makna dengan menggunakan lima jenis kode sebagai acuan dalam menjabarkan mitos yang terkandung dalam unit analisis (Vera, 2015, pp. 30–31). Lima jenis kode pembacaan yang dikemukakan oleh Roland Barthes yaitu sebagai berikut (Sobur, 2013, pp. 65–66).

1. *Hermeneutic code*, kode ini disebut juga sebagai kode teka-teki yang berfungsi untuk mengartikulasi sebuah persoalan dan cara penyelesaian dari sebuah persoalan tersebut. Kode ini juga bisa menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya sebuah persoalan.
2. *Semic code*, kode ini juga disebut sebagai kode konotasi yang menggunakan isyarat atau sebuah kilasan makna yang dihasilkan oleh beberapa penanda

tertentu. Sehingga konotasi dalam penelitian akan dihasilkan melalui penggunaan kode semik ini.

3. *Symbolic code*, kode simbolik merupakan kode pengelompokan yang memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik karena kode ini muncul berulang-ulang secara teratur dan mudah untuk dikenali.
4. *Proairetic code*, disebut juga sebagai kode tindakan. Kode ini didasarkan atas kemampuan untuk menentukan suatu akibat dari suatu tindakan logika manusia. Setiap tindakan manusia ini memiliki dampak dan dampak yang dihasilkan memiliki nama generik tersendiri.
5. *Gnomik Code* atau *Cultural code*, disebut juga sebagai kode referensial yang digambarkan sebagai gagasan-gagasan dan bersumber dari pengalaman manusia. Gagasan-gagasan ini dapat mewakili sesuatu yang disetujui dan dianggap sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan di masyarakat.